

**ANALISIS FAKTOR DOMINAN YANG BERHUBUNGAN DAN MEMPENGARUHI
PADA PEMBERIAN IMUNISASI POLIO DI PUSKESMAS JAKABARING
TAHUN 2021**

Debi Agustini¹, Supli Effendi Rahim²

^{1,2}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Kader Bangsa Palembang
Email: debiagustini21@gmail.com¹

Abstrak

Imunisasi polio merupakan imunisasi yang diberikan untuk mendapatkan kekebalan terhadap penyakit polio. Penyakit polio masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, mengingat masih adanya kasus dan wabah polio di beberapa daerah di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dukungan suami, peran petugas kesehatan dan pekerjaan secara simultan pada pemberian imunisasi polio pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jakabaring tahun 2021. Jenis penelitian adalah Jenis penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan jumlah sampel 49. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ($p\text{ value} = 0,008$), sikap ($p\text{ value} = 0,032$) dukungan suami ($p\text{ value} = 0,003$), peran petugas kesehatan ($p\text{ value} = 0,038$), pekerjaan ($p\text{ value} = 0,023$) menunjukkan ada hubungan bermakna dengan pemberian imunisasi polio di Puskesmas Jakabaring tahun 2021. Hasil analisis multivariat menunjukkan faktor yang paling dominan adalah variabel informasi petugas Kesehatan Nilai OR: 8,571(2,248-32,667) $p\text{ value} = 0,003$, bahwa pengetahuan dan sikap ibu mempengaruhi pemberian imunisasi polio. Saran untuk petugas kesehatan perlu meningkatkan pemberian informasi mengenai kesehatan bayi khususnya dalam pemberian imunisasi polio.

Kata kunci : Imunisasi polio, pekerjaan, pengetahuan

ANALYSIS OF DOMINANT FACTORS RELATED TO AND AFFECTING THE PROVISION OF POLIO IMMUNIZATION AT THE JAKABARING HEALTH CENTER IN 2021

Abstract

Polio immunization is an immunization given to get immunity against polio. Polio disease is still a health problem in Indonesia, given that there are still polio cases and outbreaks in several areas in Indonesia. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, attitudes, husband's support, the role of health workers and work simultaneously in administering polio immunization to toddlers in the working area of the Jakabaring Health Center in 2021. sample 49. The results of the bivariate analysis showed that the variables of knowledge (p value = 0.008), attitude (p value = 0.032) husband's support (p value = 0.003), the role of health workers (p value = 0.038), occupation (p value = 0.023) showed that there was a significant relationship with polio immunization at the Jakabaring Health Center in 2021. The results of multivariate analysis showed that the most dominant factor was the information variable of health workers OR value: 8,571 (2,248-32,667) p value = 0,003. knowledge and attitudes influence the immunisation of polio in infants. Advice for health workers needs to improve the provision of information about the health of infants, especially in the provision of polio immunization.

Keywords: Polio immunization, Occupation, Knowledge.

Pendahuluan

Menurut data WHO sejak tahun 2018 kawasan Asia Tenggara dikejutkan dengan temuan kasus Polio di beberapa negara, yaitu Indonesia, Myanmar, Filipina, dan Malaysia. Padahal kawasan tersebut telah lebih dari satu dekade tidak ditemukan kasus Polio. Total kasus Polio VDPV tipe 1 dari tahun 2018 hingga minggu 10 tahun 2020 sejumlah 12 kasus, Polio VDPV tipe 2 sebanyak 14 kasus, dan sampel polio lingkungan positif VDPV 1 sebanyak 19 sampel dan VDPV tipe 2 sebanyak 23 sampel.¹

Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila kelak terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan menderita penyakit tersebut karena sistem imun tubuh mempunyai sistem memori (daya ingat), ketika vaksin masuk ke dalam tubuh maka akan di bentuk antibodi untuk melawan vaksin tersebut dan sistem memori akan menyimpannya sebagai suatu pengalaman.² Imunisasi dibagi menjadi dua jenis yaitu imunisasi wajib dan pilihan. Imunisasi wajib terdiri dari imunisasi rutin, tambahan dan khusus.

Imunisasi wajib rutin digolongkan menjadi imunisasi rutin dasar pada bayi dan imunisasi lanjutan pada balita, anak usia Sekolah Dasar (SD) dan Wanita Usia Subur (WUS).³

Penyakit polio menyerang anak balita di Indonesia risiko yang dapat terjadi pada penderita polio adalah kelumpuhan pada kaki. Penyakit polio dapat dicegah dengan pemberian imunisasi pada anak secara lengkap. Kepatuhan ibu terhadap pemberian imunisasi polio menentukan kelengkapan imunisasi.

Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang yang dapat diamati (observable) maupun yang tidak dapat diamati (unobservable). Perilaku kesehatan mengacu kepada 3 hal yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan dan sikap Ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan status imunisasi dasar pada balita. Ibu yang berpengetahuan baik menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap yang lebih tinggi pada anaknya dibandingkan ibu yang berpengetahuan rendah. Ibu yang memiliki sikap positif juga menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap yang lebih tinggi

pada anaknya dibandingkan ibu yang memiliki sikap negatif.

Pengetahuan imunisasi polio pada ibu sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya hidup sehat dengan pencegahan melalui imunisasi polio. Pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dapat diperoleh dari berbagai sumber media massa maupun media informasi seperti televisi, radio, media cetak dan sebagainya dengan tujuan agar masyarakat berperilaku hidup sehat.

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 Kementerian Kesehatan RI menunjukkan cakupan status imunisasi dasar lengkap (IDL) pada anak (usia 12 sampai 23 bulan) menurun dari 59,2 persen (2013) menjadi 57,9 persen Artinya, dari sekitar 6 juta anak berusia 12 sampai 23 bulan hanya sekitar 2,5 juta anak saja yang lengkap imunisasinya. Jumlah anak yang belum diimunisasi lengkap itu hampir setara dengan separuh jumlah penduduk Singapura. Sebaliknya anak yang diimunisasi tapi tidak lengkap meningkat dari 32,1 persen menjadi 32,9 persen pada periode yang sama. Angka imunisasi dasar lengkap anak di pedesaan lebih rendah (53,8 persen) dibandingkan anak-anak di perkotaan (61,5 persen). Dua kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan untuk masa depan kesehatan anak-anak.⁴

Berdasarkan laporan tahun 2020 pelaksanaan imunisasi balita di Puskesmas Jakabaring di Desa Sungai Kedukan Tahun 2018 sebanyak 36 orang, tahun 2019 sebanyak 75 orang dan tahun 2020 naik menjadi 138. Sedangkan pada Desa Jakabaring Selatan pada tahun 2019 sebanyak 18 orang dan tahun 2020 sebanyak 17. Dari 2 dusun di wilayah kerja Puskesmas Jakabaring merupakan dusun jakabaring selatan memiliki hasil cakupan imunisasi polio pada anak masih rendah yaitu 50,7 %. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Dusun jakabaring selatan dari 15 ibu yang membawa bayinya untuk imunisasi, 3 bayi datang untuk imunisasi polio pada usia 4 bulan, 3 bayi datang untuk imunisasi DPTHb-Hib 1 usia 2 bulan, dan 2 bayi untuk imunisasi campak pada usia 9 bulan. Alasan ibu tidak sedini mungkin membawa bayinya ke posyandu

untuk imunisasi beragam, ibu takut bayinya panas setelah imunisasi, walaupun sudah di imunisasi anak tetap sakit, dan tidak ada yang mengantar ke posyandu.

Metode

Jenis penelitian ini bersifat *kuantitatif* dengan desain *Cross Sectional* dimana data variabel-variabel independen (pengetahuan ibu, sikap ibu, dukungan suami, peran petugas kesehatan, pekerjaan) dan variabel dependen (imunisasi polio) dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.⁵

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Ibu yang memiliki status imuniasi dasar lengkap balita usia 0-6 bulan.
- Responden dapat membaca dan menulis. Responden memiliki buku KIA
- Ibu yang berada di wilayah Kerja Puskesmas Jakabaring
- Responden bersedia diikut sertakan dalam penelitian dan hadir saat pengambilan data.

Hasil penelitian :

A. Analisis Univariat

Analisis dalam penelitian ini meliputi variable independen yaitu pengetahuan, sikap, dukungan suami, peran petugas kesehatan, pekerjaan dan variable dependen imunisasi polio yang akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu, sikap ibu, dukungan suami, peran petugas kesehatan, pekerjaan, imunisasi polio

Variabel		Jumlah	%
Pengetahuan	Baik	31	63,3
	Kuran Baik	18	16,7
	Jumlah	49	100
Sikap	Baik	34	69,4
	Kurang Baik	15	20,6
	Jumlah	49	100
Dukungan suami	Mendukung	30	61,2
	Tidak Mendukung	19	38,8
	Jumlah	49	100
Peran Petugas	Baik	36	73,5
	Kurang Baik	13	27,5
	Jumlah	49	100
Pekerjaan	Bekerja	32	65,3
	Tidak Bekerja	17	34,7
	Jumlah	49	100
Imunisasi	Lengkap	32	65,3
	Tidak Lengkap	17	34,7
	Jumlah	49	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 49 responden dengan pengetahuan baik berjumlah 31 orang (63,3%) sedangkan responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 18 responden (16,7%), dari variabel sikap, sikap baik berjumlah 34 orang (69,4%) sedangkan responden dengan sikap kurang baik sebanyak 15 responden (20,6%), dari variabel suami mendukung berjumlah 30 orang (61,2%) sedangkan responden dengan suami tidak mendukung sebanyak 19 responden (38,8%), dari variable peranpetugas baik berjumlah 36 orang (73,5%) sedangkan responden dengan peran petugas kurang baik sebanyak 13 responden (27,5%), dari variable pekerjaan, responden yang bekerja berjumlah 32 orang (65,3%) sedangkan responden tidak bekerja sebanyak 17 responden (34,7%), dari variable imunisasi polio lengkap berjumlah 32 orang (65,3%) sedangkan responden dengan imunisasi polio tidak lengkap sebanyak 17 responden (34,7%).

B. Analisa Bivariat

Analisa ini di lakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap ibu, dukungan suami, peran petugas kesehatan, pekerjaan) dan variabel dependen (Imunisasi polio) di mana di lakukan uji Statistik *Chi-Square* dengan batas kemaknaan $p.value \alpha = 0,05$, $p.value < 0,05$ (lebih kecil) maka berarti ada hubungan yang bermakna. sedang pada $p.value > 0,05$ (lebih besar) maka berarti sebaliknya tidak ada hubungan yang bermakna., yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan peran petugas dengan pemberian imunisasi polio pada balita di wilayah kerja puskesmas jakabaring berdasarkan pengetahuan ibu, sikap ibu, dukungan suami, peran petugas kesehatan, pekerjaan

Variabel		Imunisasi Polio				Total		OR	<i>p</i>
		Lengkap		Tidak Lengkap				95% CI	<i>value</i>
		n	%	n	%				
Pengetahuan	Baik	25	80,6	6	19,4	31	100	6,548	0,008
	Tidak Baik	7	38,9	11	61,1	18	100	(1,783 – 24,043)	
	Total	32	100	17	100	49	100		
Sikap	Baik	26	76,5	8	23,5	34	100	6,548	0,0032
	Kurang Baik	6	40	9	60	15	100	(1,783 – 24,043)	
	Total	32	100	17	100	49	100		
Dukungan suami	Mendukung	25	83,3	5	16,7	30	100	8,571	0,003
	Tidak mendukung	7	36,8	12	63,2	19	100	(2,248 – 32,667)	
	Total	32	100	17	100	49	100		
Peran Petugas	Baik	27	75	9	25	36	100	4,800	0,038
	Kurang Baik	5	38,5	8	61,5	13	100	(1,247– 18,482)	
	Total	32	100	17	100	49	100		
Pekerjaan	Bekerja	25	78,1	7	21,9	32	100	4,800	0,023
	Tidak Bekerja	7	41,2	10	58,8	17	100	(1,247– 18,482)	
	Total	32	100	17	100	49	100		

Dapat dilihat dari semua variable diatas dari 36 responden dengan peran petugas baik yang imunisasi polio lengkap berjumlah 27 orang lebih besar dari responden yang imunisasi polio tidak lengkap berjumlah 9 orang sedangkan dari 13 responden dengan peran petugas kurang baik yang imunisasi polio lengkap berjumlah 5 orang, lebih kecil dibandingkan dari responden dengan imunisasi polio tidak lengkap berjumlah 8 orang.

C. Analisis Multivariat

Analisa multivariat dilakukan untuk mengetahui faktor resiko yang paling dominan antara variabel independen dan variabel dependen, analisis multivariat yang akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil analisis multivariat regresi logistik model akhir antara 2 variabel independen dengan pemberian imunisasi polio

Variabel	B	Sig. (P)	Exp (B)	95 % CI
Pengetahuan	1.966	0.011	7.142	1,565 - 32,594
Dukungan Suami	2.226	0.004	9.26	2.043 - 41.966
Constant	-6.67	0	0.001	

Dari hasil analisis regresi logistic pada model akhir (fit model) didapat 2 variabel yang bermakna secara statistik hubungannya dengan pemberian imunisasi polio kedua variabel tersebut adalah variabel pengetahuan dan dukungan suami

Pembahasan:

1. Pengetahuan

Untuk hasil uji statistik *Chi-Square* pada batas $\alpha = 0,05$ di dapat nilai $p \text{ value} = 0,008 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi polio sehingga dengan

demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi polio terbukti secara statistik.

Nilai OR: 6,548 (1,783-24,043) artinya responden dengan pengetahuan baik mempunyai kecenderungan 6,548 kali melakukan melaksanakan imunisasi polio di bandingkan responden dengan pengetahuan kurang baik. Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan baik melalui mata maupun telinga.⁶ Pengetahuan adalah suatu proses mengingat dan mengenal kembali objek yang telah dipelajari melalui panca indera pada suatu bidang tertentu secara baik.⁷

Berdasarkan hasil penelitian Nurul Maghfirah dkk (2017) terhadap pemberian imunisasi polio di Gampong Jawa didapatkan hasil penelitian yang didapat dari 84 responden yang berpengetahuan baik dan memberikan imunisasi pada anaknya berjumlah 29 responden (74,4%) dan yang berpengetahuan tidak baik dan tidak mengimunisasikan anaknya berjumlah 23 responden (51,5%), kesimpulannya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ($p = 0,017$) ibu balita pemberian imunisasi polio ($p < 0,05$).⁸

Berdasarkan hasil penelitian Aprila (2015) di wilayah Puskesmas Kakas Barat diperoleh Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio di Puskesmas Kakas Barat sebagian besar dalam kategori baik sebesar 57,6%. Pemberian imunisasi polio sebagian besar kategori lengkap sebesar 54,5%. Hasil analisis *Chi-square* diperoleh nilai *P value* $0,027 < \alpha 0,05$ sehingga H_a diterima. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan pemberian imunisasi polio pada bayi usia 0-9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kakas Barat.

Kesimpulan yang dapat di ambil adalah pemberian imunisasi polio lebih cenderung dilaksanakan oleh responden dengan pengetahuan yang baik dibanding responden dengan pengetahuan yang kurang baik dikarenakan jika seseorang mengetahui manfaat dari imunisasi polio, maka kemungkinan besar akan memberikan imunisasi polio pada anaknya.

2. Sikap

Nilai OR: 4,875 (1,326-17,922) artinya responden dengan sikap baik mempunyai kecenderungan 4,875 kali melakukan melaksanakan imunisasi polio di bandingkan responden dengan sikap kurang baik.

Sikap merupakan suatu reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan dimana faktor pendapat dan emosi sudah terlibat di dalamnya. Perwujudan sikap hanya dapat ditafsirkan melalui perilaku yang tertutup dan tidak bisa dilihat langsung. Sikap merupakan keseluruhan dari kecenderungan perasaan, asumsi, ide, keyakinan manusia tentang topik tertentu. Tidak hanya ditentukan oleh aspek internal individu, sikap juga melibatkan nilai-nilai yang dibawa dari kelompoknya.⁵

Berdasarkan hasil penelitian Ira Nurmala (2019) diperoleh dari responden yang memiliki sikap negatif tentang imunisasi dasar pada batita dengan jumlah 7 responden (17,95%). Nilai $p = 0,001 < 0,05$ diperoleh melalui uji Chi Square yang berarti H_0 diterima, sehingga terdapat hubungan antara sikap dengan kelengkapan status imunisasi dasar di RW 8 Kelurahan Wonokusumo.

Berdasarkan hasil penelitian Anissa (2012) di Posyandu Kampung Banteng Kota Semarang diperoleh sikap ibu yang paling banyak adalah sikap mendukung dan tepat sebanyak 14 ibu (58,3%) dengan *p-value* 0,031. Sehingga ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian imunisasi polio.

Kesimpulan yang dapat di ambil adalah pemberian imunisasi polio lebih cenderung dilaksanakan oleh responden dengan sikap yang baik dibanding responden dengan sikap yang kurang baik dikarenakan sikap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seseorang dalam memberikan imunisasi polio pada anaknya.

3. Dukungan suami

Untuk hasil uji statistik *Chi-Square* pada batas $\alpha = 0,05$ di dapat nilai $p\text{ value} = 0,003 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami

dengan pemberian imunisasi polio sehingga dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian imunisasi polio terbukti secara statistik.

Nilai OR: 8,571 (2,248-32,667) artinya responden dengan dukungan suami mempunyai kecenderungan 8,571 kali melakukan melaksanakan imunisasi polio di bandingkan responden dengan suami tidak mendukung

Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan anggota keluarga dalam bentuk dukungan emosional, material dan dukungan informasi untuk melakukan imunisasi. Dalam memelihara kesehatan anggota keluarga sebagai individu atau pasien, keluarga tetap berperan sebagai pengambil keputusan dalam memelihara kesehatan para anggotanya.

Berdasarkan hasil penelitian Andriani (2015) di Posyandu Long Beleh Modang Desa Long Beleh Modang Kecamatan Kembang Janggut diperoleh terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami terhadap status imunisasi, dengan nilai signifikansi 0.000 dan nilai C sebesar 0.699 dari 92 responden.

Berdasarkan hasil penelitian Meilani dkk (2018) diperoleh dukungan suami kategori tidak mendukung, lebih banyak memiliki bayi imunisasi lengkap sebanyak 25 responden, dan pada kategori mendukung, lebih banyak memiliki bayi imunisasi lengkap sebanyak 27 responden. Hasil uji statistik menunjukkan p value 0,038 ($< 0,05$), artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi pada bayi.

Dukungan suami merupakan dukungan yang diberikan suami dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan pelayanan kesehatan. Suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan dan dukungan kepada istri sebelum pihak lain turut memberikannya.

4. Peran petugas kesehatan

Untuk hasil uji statistik *Chi-Square* pada batas $\alpha = 0,05$ di dapat nilai p value = $0,038 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran petugas dengan

pemberian imunisasi polio sehingga dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas dengan pemberian imunisasi polio terbukti secara statistik.

Nilai OR: 4,800 (1,247-18,482) artinya responden dengan peran petugas baik mempunyai kecenderungan 4,800 kali melakukan melaksanakan imunisasi polio di bandingkan responden dengan peran petugas kurang baik.

Peran petugas kesehatan dalam melakukan penyuluhan tentang pentingnya imunisasi pada balita sangat penting, karena jika tidak dilakukan penyuluhan oleh tenaga kesehatan ibu tidak faham akan pentingnya imunisasi pada balita dan manfaatnya bagi balita.⁹

5. Pekerjaan

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi polio di peroleh bahwa dari 32 respondenbekerja yang imunisasi polio lengkap berjumlah 25 orang (78,1%) lebih besar dari responden yang imunisasi polio tidak lengkap berjumlah 7 orang (21,9%) sedangkan dari 17 responden tidak bekerja yang imunisasi polio lengkap berjumlah 7 orang (41,2%), lebih kecil dibandingkan dari responden dengan imunisasi polio tidak lengkap berjumlah 10 orang (58,8%).

Untuk hasil uji statistik *Chi-Square* pada batas $\alpha = 0,05$ di dapat nilai p value = $0,023 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi polio sehingga dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi polio terbukti secara statistik.

Nilai OR: 5,102 (1,420-18,328) artinya responden yang bekerja mempunyai kecenderungan 5,102 kali melakukan melaksanakan imunisasi polio di bandingkan responden tidak bekerja.

Status pekerjaan seorang ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap status imunisasi dasar pada bayi. Ibu yang bekerja akan lebih banyak mendapatkan informasi lebih luas dan bisa saling bertukar

pengalaman sehingga kebutuhan anaknya dapat terpenuhi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang kurang dan bahkan jarang untuk mendapatkan informasi lebih.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian Nugroho (2012) di Desa Japanan Kabupaten Klaten diperoleh status imunisasi bayi yang tidak lengkap yang paling banyak pada ibu yang bekerja yaitu 28 orang (66,7%). Sebaliknya untuk status imunisasi yang lengkap lebih banyak pada ibu yang tidak bekerja yaitu 24 orang (57,1%). Berdasarkan hasil analisis dengan uji Chi square menunjukkan nilai ($p=0,04 < 0,05$). maka terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kelengkapan status imunisasi dasar bayi. Dengan nilai $OR = 2,66$; (95%CI =1,09-6,46) sehingga dapat diartikan bahwa ibu yang bekerja memiliki risiko status imunisasi bayinya tidak lengkap sebesar 2,68 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.¹¹

Kesimpulan yang dapat di ambil adalah pemberian imunisasi polio lebih cenderung dilaksanakan oleh responden yang bekerja dibanding responden tidak bekerja dikarenakan ibu yang bekerja akan lebih banyak mendapatkan informasi lebih luas dan bisa saling bertukar pengalaman sehingga kebutuhan anaknya dapat terpenuhi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang kurang dan bahkan jarang untuk mendapatkan informasi lebih.

6. Model Faktor Penentu Pemberian Imunisasi Polio

Pemilihan variabel kandidat dilakukan melalui analisis bivariat. Hasil uji bivariat yang mempunyai nilai $p \leq 0,25$ maka variabel tersebut dapat masuk ke dalam model multivariate, sedangkan variabel yang mempunyai nilai $p > 0,25$ tidak diikutsertakan dalam analisis multivariat. Dalam penelitian ini ada 5 variabel independen yang masuk dalam analisis multivariat yaitu, variabel tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu, dukungan suami, peran petugas kesehatan, pekerjaan.

Untuk membuat model faktor penentu terhadap pemberian imunisasi polio dilakukan dengan seleksi variabel *Backward Stepwise Selection* (analisis regresi logistic

dengan cara seleksi mundur) satu persatu variabel yang memiliki nilai $p > 0,05$ yang terbesar dikeluarkan dari model, dimana setiap pengeluaran 1 variabel akan di dapatkan model yang baru dan seterusnya sehingga di peroleh model akhir.¹²

Dari hasil analisis regresi logistic pada model akhir (fit model) didapat 2 variabel yang bermakna secara statistic hubungannya dengan pemberian imunisasi polio kedua variabel tersebut adalah variabel pengetahuan dan dukungan suami. Kemudian untuk mengetahui variabel mana yang paling besar pengaruhnya terhadap pemberian imunisasi polio dapat dilihat pada nilai Exp (B). Dari model 4 ternyata variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pemberian imunisasi polio adalah variabel pengetahuan dan dukungan suami bila di lakukan urutan adalah sebagai berikut : pengetahuan $OR : 7.142$ (95 % CI : 1,565 -32.594) $p = 0,011$, dukungan suami $OR : 9.260$ (95 % CI : 2.043 - 41.966) $p=0,004$.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan (p value = 0,008), sikap (p value = 0,032) dukungan suami (p value = 0,003), peran petugas kesehatan (p value = 0,038), pekerjaan (p value = 0,023)
2. Hasil analisis multivariat menunjukkan faktor yang paling dominan adalah variabel informasi petugas kesehatan nilai $OR : 8,571$ (2,248-32,667) p value = 0,003.

Daftar Pustaka

1. Pusdatin Kemenkes RI. Situasi Imunisasi di Indonesia. Jakarta : Pusdatin; 2016.
2. Siti N. Imunisasi untuk anak. Yogyakarta: Nuha Medika; 2013. 5-6.
3. Kementerian Kesehatan RI. 2014. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Litbang; 2013.
4. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2019. [Diakses pada tanggal 31 Januari 2021] dari <https://www.kemkes.go.id>.
5. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Cetakan 2 Jakarta: PT.Rineka Cipta; 2015.
6. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan Perilaku

- Kesehatan. Jakarta : Rineka cipta; 2012.
7. Lestari T. Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan. Yogyakarta : Nuha medika; 2015.
 8. Maghfirah N. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita terhadap Pemberian Imunisasi Polio di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Medisia. 2017; 2(3) : 6-12.
 9. Mulyanti Y. Faktor-faktor internal yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar BALITA usia 1-5 tahun di wilayah kerja PUSKESMAS Situ Gintung Ciputat Tahun 2013. 2014.
 10. Prihanti GS & Rahmawati I. Analisis Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru. Saintika Medika; 2018.
 11. Nugroho. Keperawatan gerontik & geriatrik, edisi 3. Jakarta : EGC; 2012.
 12. Hastono SP. Analisis Data Pada Bidang Kesehatan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2016.